

MORFOFONEMIK DALAM AFIKSASI BAHASA MORONENE

MORPHOPHONEMIC IN AFFIXATION OF MORONENE LANGUAGE

Firman A.D.

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari
Pos-el: firmanad041@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 7 Maret – direvisi tanggal 7 Juni 2017 – disetujui tanggal 13 Juni 2017)

Abstrak

Penelitian ini mengangkat masalah morfofonemik dalam afiksasi bahasa Moronene. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan proses morfofonemik bahasa Moronene sehingga dapat diuraikan beberapa alomorf yang muncul dalam afiksasi. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang menguraikan berbagai perubahan dan variasi bentuk yang terjadi dalam proses morfofonemik afiksasi. Dalam melakukan analisis data digunakan teknik perluas dan teknik baca markah melalui pemilahan atau pengklasifikasian berdasarkan ciri, sifat, dan gambaran data. Bukti-bukti morfofonemik dalam afiksasi didefinisikan dan dibandingkan untuk melihat pola-polanya sehingga dapat dikategorikan variasi bentuk afiks. Berdasarkan hasil analisis data, morfofonemis afiksasi bahasa Moronene hanya terjadi pada proses prefiks dan afiks rangkap. Alomorf dari {moN-}: {moø-}, {mo?-}, {mon-}, {moG-}, dan {mom-}. Alomorf dari {poN-}: {poø-}, {po?-}, {pon-}, {poG-}, dan {pom-}. Alomorf dari {te-} yaitu {te?-}. Variasi dari {poN-...-i}: {poø-...-i}, {po?-...-ri}, {po?-...- ?i}, {poø-...-ti}, {pon-...-ni}, {poø-...- hi}, {pon-...-ri}, {poG-...-ri}, {poø-...-ni}, {poø-...-si}, {poG-...-hi}, {pon-...-hi}, {pon-...-wi}, {pon-...-hi}, dan {pon-...-mi}. Alomorf dari {poN-...-a}: {poø-...-?a}, {po?-...- ?a}, {poø-...-ya}, {po?-...-ya}, {poø-...-wa}, {poG-...-?a}, {poG-...-ya}, {pon-...-?a}, {pon-...-wa}, {pon-...-ya}, {pon-...-?a}, {pom-...-ya}, {pom-...-wa}, {poø-...-ha}, {po?-...-ha}, {pon-...-ha}, dan {poG-...-ha}. Variasi dari {pe-...-a}: {pe-...-?a}, {pe?-...- ?a}, {pe-...-wa}, {pe-...-ya}, {po?-...-ha}, {pe-...-ha}, {po?-...-ra}, {pe-...-kiya}, dan {pe-...-?iya}.

Kata-Kata Kunci: bahasa Moronene, morfofonemik, alomorf, afiks rangkap

Abstract

The problem of this research is morphophonemic in Moronene language affixation. This research is aimed to describe morphophonemic process that can explain some allomorphs appeared in affixation. This research is qualitative descriptive that expounds various forms and changes occurred in affixation morphophonemic process. Data analysis uses expansion and read-marker technique through sorting or classification based on features, characteristics, and description of the data. The morphophonemic evidences in affixation are defined and compared to see their pattern so that can be categorized into affix form variation. According to the data analysis, morphophonemic in Moronene language affixation only occurs in prefix and affix combination process. Allomorph of {moN-}: {moø-}, {mo?-}, {mon-}, {moG-}, and {mom-}. Allomorph of {poN-}: {poø-}, {po?-}, {pon-}, {poG-}, and {pom-}. Allomorph of {te-} is {te?-}. Variation of {poN-...-i}: {poø-...-i}, {po?-...-ri}, {po?-...- ?i}, {poø-...-ti}, {pon-...-ni}, {poø-...- hi}, {pon-...-ri}, {poG-...-ri}, {poø-...-ni}, {poø-...-si}, {poG-...-hi}, {pon-...-hi}, {pon-...-wi}, {pon-...-hi}, and {pon-...-mi}. Allomorph of {poN-...-a}: {poø-...-?a}, {po?-...- ?a}, {poø-...-ya}, {po?-...-ya}, {poø-...-wa}, {poG-...-?a}, {poG-...-ya}, {pon-...-?a}, {pon-...-wa}, {pon-...-ya}, {pon-...-?a}, {pom-...-ya}, {pom-...-wa},

{poø-...-ha}, {po?-...-ha}, {pon-...-ha}, and {poG-...-ha}. Variation of {pe-...-a}: {pe-...-?a}, {pe?-...- ?a}, {pe-...-wa}, {pe-...-ya}, {po?-...-ha}, {pe-...-ha}, {po?-...-ra}, {pe-...-kiya}, and {pe-...-?iya}.

Keywords: Moronene language, morphophonemic, allomorph, affix combination

1. Pendahuluan

Salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah Sulawesi Tenggara ialah bahasa Moronene. Menurut Andersen (2006: 10) bahwa bahasa Moronene adalah rumpun Bungku-Tolaki cabang timur dengan jumlah penutur sekitar 36.000 jiwa (lihat juga Limba, dkk., 2015: 372). Secara administratif, mayoritas penutur bahasa Moronene terdapat di Kabupaten Bombana. Suku bangsa ini merupakan komunitas masyarakat yang menghuni jazirah selatan Provinsi Sulawesi Tenggara yang meliputi wilayah Poleang, Rumbia, Kabaena, dan Watubangga. Menurut Pusat Bahasa dalam *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2008) bahwa bahasa Moronene terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek Wumbubangka, dialek Lora, dan dialek Rahantari.

Bahasa Moronene memiliki sistem dan karakteristik yang unik yang membedakannya dengan bahasa lain. Karakteristik inilah yang menarik untuk diuraikan dan dideskripsikan. Bahasa Moronene memiliki ciri sebagai bahasa vokalis, yaitu setiap kata diakhiri dengan bunyi vokal, sebagaimana bahasa-bahasa daerah lain yang ada di Sulawesi Tenggara. Pendeskripsian mengenai sistem ketatabahasaan dalam bahasa Moronene sampai saat ini sifanya masih terpecah-pecah dan belum ada yang secara lengkap menguraikannya. Penelitian ini hanya menguraikan bagian terkecil dari sistem ketatabahasaan tersebut, hanya dalam tataran morfologi.

Literatur dan penelitian mengenai bahasa Moronene masih jarang ditemui.

Beberapa karya mengenai bahasa Moronene dibuat oleh Andersen dari *Summer Institute of Linguistics* (SIL), di antaranya *Pedoman Ejaan Bahasa Moronene* (2001) dan *Kamus Moronene-Indonesia-Inggris* (2006, belum diterbitkan). Penelitian mengenai bahasa Moronene pernah dilakukan oleh Muthalib, *et.al* (1991) dengan judul *Struktur Bahasa Moronene*. Penelitian itu hanya menyinggung sekilas mengenai proses afiksasi yang secara tidak langsung juga menyinggung sekilas mengenai proses morfofonemik. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Adri (2012) yang berjudul "Reduplikasi dan Pemajemukan Bahasa Moronene". Penelitian berikutnya juga pernah dilakukan oleh Firman (2014) yang berjudul "Bentuk dan Makna Reduplikasi Bahasa Moronene".

Penelitian mengenai morfofonemik pernah dilakukan oleh Josiah dan Udoudom (2012) yang berjudul "*Morphophonemic Analysis of Inflectional Morphemes in English and Ibibio Nouns: Implications for Linguistic Studies.*" Penelitian tersebut menganalisis morfofonemik morfem infleksi nomina dalam bahasa Inggris dan bahasa Ibibio untuk mencari persamaan dan perbedaan dengan menggunakan analisis kontrasif. Hasil penelitian itu nantinya akan digunakan untuk mencari kesulitan yang dihadapi oleh penutur bahasa Ibibio dalam mempelajari bahasa Inggris.

Tulisan dengan judul yang sama pernah ditulis oleh Firman (2013). Dalam tulisan tersebut ada beberapa perbedaan mengenai pemaparan data yang

telah dilengkapi dalam tulisan ini (termasuk beberapa data tambahan). Data yang ada diolah dan dianalisis kembali untuk menyesuaikan dengan landasan teori karena tulisan Firman (2013) tidak didasari oleh teori. Selain itu, tulisan tersebut tidak membahas proses morfofonemik dalam afiks rangkap (kombinasi afiks) tetapi dibahas terpisah sebagai prefiks dan sufiks, seolah-olah dapat berdiri sendiri. Keberadaan sufiks yang dibahas dalam tulisan ini, misalnya {-a} dan {-i}, tidak dapat berdiri sendiri, sangat bergantung pada keberadaan prefiks. Tulisan tersebut juga tidak dilengkapi dengan metode penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka, penelitian ini berupaya untuk memperkaya literatur mengenai bahasa Moronene. Penelitian ini juga dapat mengembangkan sistem ketatabahasaan dalam bahasa Moronene dan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, melalui penelitian ini kami berharap agar bahasa Moronene lebih dikenal dan diperhatikan oleh siapa pun yang memiliki minat dan perhatian untuk mengkaji dan mendalami bahasa ini.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan perpaduan kajian morfem dan fonologi atau lebih dikenal dengan morfofonemik. Morfofonemik yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada proses afiksasi dalam bahasa Moronene yang dapat menghasilkan berbagai variasi bentuk atau alomorf.

Sesuai dengan permasalahan tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menelaah perubahan fonem akibat proses morfologi yang terjadi dalam afiksasi

bahasa Moronene. Berdasarkan tujuan umum tersebut, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perubahan fonem dan variasi bentuk yang terjadi dalam proses afiksasi bahasa Moronene.

Berdasarkan lingkup masalah yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu morfofonemik, ada baiknya penulis mengemukakan secara singkat definisi morfologi. Spencer dan Zwicky (2007: 1) mengemukakan bahwa

“morphology is at the conceptual centre of linguistics. This is not because it is the dominant subdiscipline, but because morphology is the study of word structure, and words are at the interface between phonology, syntax, and semantic.”

Jadi, salah satu keutamaan morfologi adalah karena dapat menghubungkan bidang fonologi, sintaksis, dan semantik melalui analisis struktur kata.

Riani (2012: 1) dalam penelitiannya “Penanda Jamak Infleksi dalam Bahasa Sunda” menyimpulkan bahwa morfologi terbagi dua, morfologi leksikal dan morfologi infleksi. Dengan dasar tersebut, pembahasan tulisan ini lebih difokuskan pada morfologi leksikal atau proses pembentukan kata.

Kajian mengenai morfofonemik merupakan persimpangan antara kajian aspek fonologi dan aspek morfologi. Sesuai dengan judul tulisan ini, penulis menguraikan secara ringkas beberapa definisi mengenai morfofonemik dan jenis perubahan yang muncul dalam proses morfofonemik.

Beberapa pakar bahasa menggunakan istilah yang bervariasi untuk menamai perubahan fonem yang terjadi akibat pertemuan satu morfem dengan morfem lain. Ada yang menggunakan morfofonemik, morfofonologi, morfofonemik, dan morfonologi. Dalam tulisan

ini, penulis lebih memilih menggunakan istilah morfofonemik.

Ramlan (2012: 83–84) mengemukakan bahwa morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem lain. Dalam prosesnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan fonem, penambahan fonem, atau proses penghilangan fonem (lihat juga Suhardi, 2012).

Menurut Darwis (2012: 14) asimilasi morfofonemis terjadi pada batas morfem saja, dan halnya sedemikian rupa sehingga satu dari morfem yang berdampingan (dapat digunakan untuk konstituen fonemis, juga untuk konstituen morfemis) adalah morfem afiks. Ciri-cirinya adalah perubahan fonemis atau dasar fonemis umum, tetapi dengan mempertahankan morfem sama, dan hasilnya adalah variasi alomorfemis.

Kridalaksana (2007: 183--184) menyatakan bahwa morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi. Proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Perubahan-perubahan fonem yang terjadi akibat pertemuan morfem itu dapat digolongkan dalam sepuluh proses, yakni: pemunculan fonem, pengekalan fonem, pemunculan dan pengekalan fonem, pergeseran fonem, perubahan dan pergeseran fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, penyisipan fonem secara historis, pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan variasi fonem bahasa sumber.

Dalam pustaka yang lain Kridalaksana (2008: 159) mengemukakan bahwa morfofonemik mencakup

1. analisis dan klasifikasi pelbagai ujud dan realisasi yang menggambarkan morfem;
2. struktur bahasa yang menggambarkan pola fonologis dari morfem, termasuk di dalamnya penambahan, pengurangan, penggantian fonem, atau perubahan tekanan yang menentukan bangun morfem.

Definisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Arifin dan Junaiyah (2007: 8) bahwa proses morfofonemik adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan.

Sementara Chaer (2008) mengungkapkan bahwa morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi.

Di sisi lain, Soeparno (2002) mengemukakan bahwa morfofonemik adalah perubahan fonem sebagai akibat prosede morfologis yang terdiri atas dua macam perubahan.

1. Berdasarkan sifat perubahannya dibedakan atas tiga macam morfofonemik, yakni asimilasi, disimilasi, dan fusi.
 - a. Asimilasi adalah proses penyesuaian fonem yang semula tidak homorgan menjadi fonem yang homorgan (artikulasi selaras).
Contoh:
/in-/ + /productive/ - /improductive/
/in-/ + /produktif/ - /improduktif/
 - b. Disimilasi ialah proses perubahan fonem yang semula sama menjadi tidak sama.
Contoh:
/b|r/ + /k|rja/ - /b|kerja/
/b|r/ + /t|rnak/ - /b|t|rnak/

- c. Fusi ialah proses luluhnya dua fonem menjadi satu fonem yang baru.

Contoh:

/m|N-/ + /sapu/- /m|~napu/

/m|N-/ + /tulis/- /m|nulis/

2. Berdasarkan wujud perubahannya dapat dibedakan atas empat macam morfofonemik, yaitu pengurangan, penambahan, penggantian, dan pergeseran.

- a. Pengurangan: contoh dalam bahasa Biak

/si/ + /an/ - /san/

'mereka' 'makan' 'mereka makan'

- b. Penambahan:

/kata/ + /p|r-an/- /p|rkata'an/

- c. Penggantian:

/b|r-/ + /ajar/- /b|lajar/

- d. Pergeseran:

/ba-las/ + /-an/- /ba-la-san/

/li-pat/ + /-an/- /li-pa-tan/

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian proses afiksasi yang terjadi akan berkaitan dengan variasi-variasi bentuk yang muncul dalam proses tersebut setelah diimbuhkan dengan bentuk terikat. Peristiwa tersebut disebabkan oleh adanya kondisi fonologis. Kondisi fonologis tersebut dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada afiks yang diimbuhkan, dan ada juga yang tidak mengalami perubahan.

Akibat proses morfofonemis menyebabkan munculnya berbagai bentuk variasi (atau lebih dikenal dengan alomorf) karena pengaruh lingkungan dari fonem yang ada dalam morfem. Mengenai alomorf secara ringkas dijelaskan oleh Parera (2007: 31) bahwa apabila sebuah morfem kadang-kadang diwakili oleh bangun fonemis tertentu sesuai lingkungannya dan kadang-kadang pula diwakili oleh bangun

fonemis yang lain, maka dikatakan bentuk-bentuk itu saling beralternasi. Tiap perwakilan dari sebuah morfem tertentu disebut alomorf. Dapat pula dikatakan alomorf ialah nama untuk bentuk-bentuk perwakilan dari sebuah morfem berdasarkan lingkungannya.

Dalam definisi yang hampir sama, menurut Soeparno (2002) bahwa alomorf adalah variasi morfem karena pengaruh lingkungan. Dapat juga dikatakan secara lisan bahwa alomorf adalah realisasi dari morfem.

Untuk keperluan pemaparan data, dalam pembahasan penelitian ini digunakan N kapital sebagai tanda nasal untuk beberapa afiks karena perubahan bunyi yang muncul dalam proses morfofonemik umumnya berupa nasal, misalnya, prefiks {moN-}. Sementara untuk afiks yang tidak mengalami perubahan dalam proses morfofonemik tersebut digunakan bentuk \emptyset (zero).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa morfofonemik sangat erat kaitannya dengan proses afiksasi. Afiks adalah bentuk terikat yang diimbuhkan pada bentuk dasar yang dapat membentuk kata baru dan/atau makna baru. Afiks umumnya hanya terdiri atas satu suku kata dan jumlahnya sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah kata.

Jenis afiks menurut Kridalaksana (2007: 28--31) ada tujuh dalam bahasa Indonesia. Afiks-afiks tersebut adalah prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, suprafiks, dan kombinasi afiks. Sebagian istilah dalam afiks ini dipergunakan dalam tulisan ini, di antaranya prefiks, sufiks, dan afiks rangkap (kombinasi afiks).

Lebih lanjut, Kridalaksana (2007: 30) mendefinisikan kombinasi afiks sebagai kombinasi dari dua afiks atau lebih yang

bergabung dengan dasar. Afiks ini merupakan gabungan dari beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Oleh karena penelitian ini mempertahankan kondisi asli objek penelitian, berada dalam kekinian, dan menghargai segala nuansa (lihat Sudaryanto, 2017: 11).

Dalam penahapan penelitian ini, peneliti menempuh langkah-langkah yang disarikan dari Narbuko dan Achmadi (2013: 57--58) sebagai berikut: menemukan, memilih, dan merumuskan masalah; menyusun latar belakang teoretis; memilih instrumen penyediaan data; menyimpulkan dan menyajikan data; mengolah dan menganalisis data; menginterpretasi hasil analisis dan mengambil kesimpulan.

Bahan penelitian yang digunakan berupa data kebahasaan yang berasal dari sumber sekunder dan primer. Data sekunder merupakan data yang dijaring dari hasil studi pustaka, yaitu dari sejumlah kamus, daftar kosakata, dan beberapa tulisan terkait, sebelum penelitian lapangan dilakukan. Data sekunder ini banyak peneliti peroleh melalui *Kamus Moronene-Indonesia-Inggris* yang disusun oleh Andersen (2006) dan tulisan oleh Firman (2013) yang berjudul "Morfofonemik dalam Afiksasi Bahasa Moronene".

Adapun data primer adalah data yang dijaring langsung dalam studi lapangan melalui para informan terpilih sebagai penutur asli bahasa Moronene yang dianggap dapat mewakili penutur bahasa yang diteliti. Para informan ini diwawancarai berdasarkan daftar ta-

nyaan (kuesioner) yang sudah disusun dalam bentuk daftar kalimat dan kosakata. Wawancara tersebut direkam untuk menghindari kesalahan pencatatan.

Dalam melakukan analisis data digunakan metode teknik perluas dan teknik baca markah (Sudaryanto, 2015: 69 dan 129). Unsur morfem bebas atau kata dasar yang menjadi data dalam penelitian ini dapat diperluas dengan menambahkan afiks untuk melihat realisasi fonem yang terjadi akibat pertemuan morfem-morfem tersebut. Untuk lebih memperdalam analisis data juga digunakan teknik baca markah. Teknik ini digunakan untuk melakukan pemilihan atau pengklasifikasian berdasarkan ciri-ciri, sifat-sifat, dan gambaran data dalam proses morfofonemik bahasa Moronene. Dalam penelitian ini juga dideskripsikan penemuan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam proses morfofonemik bahasa Moronene. Untuk itu, bukti-bukti morfofonemik dalam afiksasi didefinisikan dan dibandingkan guna melihat pola-polanya. Berdasarkan hal tersebut, barulah dapat dikategorikan variasi bentuk-bentuk afiks dalam proses morfofonemik bahasa Moronene.

3. Hasil dan Pembahasan

Morfofonemik dalam proses pembentukan kata dalam bahasa Moronene terutama terjadi dalam proses afiksasi. Sementara dalam proses reduplikasi dan komposisi proses pembentukan kata belum penulis dapatkan. Ada beberapa afiks dalam bahasa Moronene, di antaranya prefiks {te-}, {moN-}, {me-}, {peo-}, {pope-}, {poN-}, {peN-}, {ko-}, {o-}, {ka-}, {ni-}, {in-}, {mepoko-}, {mompoko-}, {mek-}, {mete-}, {konte-}, {mompe-}, {mkompe} ; infiks {-in-}; sufiks {-ko}; kombinasi afiks {poN-...-i}, {poN-...-a}, dan {peN-...-a}, {in-...-a}. Dalam proses afiksasi, alomorf dapat kita temukan

hanya dalam afiks {moN-}, {poN-}, {te-}, {poN-...-i}, {poN-...-a}, dan {peN-...-a}. Pembahasan ini lebih difokuskan pada keenam afiks tersebut, terkhusus dalam proses morfofonemik.

3.1 Proses Morfofonemik Prefiks {moN-}

Prefiks {moN-} merupakan salah satu afiks pembentuk verba. Makna yang terkandung dalam prefiks ini jika dilekatkan pada kata dasar adalah 'melakukan seperti yang tersebut dalam kata dasar'.

Dalam proses morfofonemik, prefiks ini memiliki beberapa varian atau alomorf, bergantung pada fonem awal kata dasar yang dilekati. Berikut akan diuraikan varian-varian tersebut.

- a. Prefiks {moN-} berubah menjadi {moø -} atau mengalami penghilangan fonem /N/ jika melekat pada kata dasar yang diawali dengan fonem konsonan /b/, /d/, /g/, h/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, dan /w/. Misalnya

Tabel 1
Kaidah Penghilangan Fonem /N/ pada Prefiks {moN-}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{moø-}	<i>basa</i> (baca)	<i>mobasa</i> (membaca)
{moø-}	<i>daga</i> (jaga)	<i>modaga</i> (menjaga)
{moø-}	<i>gadi</i> (gaji)	<i>mogadi</i> (menggaji)
{moø-}	<i>hedo</i> (kerja)	<i>mohedo</i> (mengerjakan)
{moø-}	<i>lambe</i> (palang)	<i>molambe</i> (memalang)
{moø-}	<i>malu</i> (main)	<i>momalu</i> (memainkan)
{moø-}	<i>naGko</i> (ayun)	<i>monaGko</i> (mengayun)
{moø-}	<i>rake</i> (daki)	<i>mogadi</i> (mendaki)

{moø-}	<i>sembi</i> (runcing)	<i>mosembi</i> (meruncing)
{moø-}	<i>waka</i> (surat)	<i>mowaka</i> (menyurat)

Berdasarkan contoh tersebut terlihat bahwa prefiks {moN-} mengalami penghilangan fonem /N/ jika kata yang dilekatinya diawali dengan konsonan /b/, /d/, /g/, h/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/, dan /w/.

Ada pengecualian perubahan yang terjadi dalam satu contoh berikut yang mendapat perubahan fonem /N/ menjadi /m/ pada kata jadian pada kata dasar yang diawali fonem /b/.

{moN-} + *bada* --- *mombada*
'bedak' 'membedaki'

Contoh di atas hanya ditemukan pada satu kasus tersebut. Sebagaimana kaidah yang telah dikemukakan dalam tabel 1 berdasarkan beberapa contoh yang penulis temukan, bahwa kata yang diawali fonem /b/ akan mengalami penghilangan fonem /N/.

- b. Jika prefiks {moN-} dilekatkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal vokal, seperti /a/, /e/, /i/, /o/ dan /u/, fonem /N/ akan berubah menjadi fonem /?/ (glottal), misalnya:

Tabel 2
Kaidah Perubahan Fonem /N/ Menjadi /?/ pada Prefiks {moN-}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{mo-}	<i>aha</i> (asah)	<i>mo?aha</i> (mengasah)
{mo?-}	<i>eme</i>	<i>mo?eme</i>

	(rendam)	(merendam)
{moʔ-}	<i>iʔi</i> (irik)	<i>moʔiʔi</i> (mengirik)
{moʔ-}	<i>oso</i> (isap)	<i>moʔoso</i> (mengisap)
{moʔ-}	<i>umba</i> (buang)	<i>moʔumba</i> (membuang)

Jika prefiks {moN-} dilambungkan pada kata yang berawalan bunyi vokal, prefiks {moN-} akan berubah menjadi fonem glotal /ʔ/.

- c. Jika prefiks {moN-} dilekatkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal /c/ dan /t/, fonem /N/ berubah menjadi /n/, misalnya:

Tabel 3

Kaidah Perubahan Fonem /N/ Menjadi /n/ pada Prefiks {moN-}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{mon-}	<i>cakene</i> (kue pisang)	<i>moncakene</i> (membuat kue pisang)
{mon-}	<i>tamba</i> (bantu)	<i>montambe</i> (membantu)
{mon-}	<i>tisu</i> (tunjuk)	<i>montisu</i> (menunjuk)

Dapat dikatakan, berdasarkan contoh tersebut, bahwa prefiks {moN-} jika dilekatkan pada kata yang berawalan bunyi *lamino alveolar* /t/ dan *lamino palatal* /c/ akan menjadi {mon-}.

- d. Jika prefiks {moN-} dilekatkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal /k/, kata jadian akan mengalami penambahan atau pemunculan bunyi /G/ di antara prefiks dan kata dasar menjadi {moG-}, misalnya:

Tabel 4

Kaidah Perubahan Fonem /N/ Menjadi /G/ pada Prefiks {moN-}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{moG-}	<i>kaa</i>	<i>moGkaa</i>

	(makan)	(makan)
{moG-}	<i>kadu</i> (karung, kantong)	<i>moGkadu</i> (membungkus sesuatu)

Penambahan bunyi /G/ dalam proses afiksasi tersebut disebabkan karena adanya bunyi yang berdekatan pada awal kata, yaitu /k/. Bunyi /G/ dan /k/ termasuk kategori *dorsovelar*.

- e. Jika prefiks {moN-} dilekatkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal /p/, fonem /N/ akan mengalami perubahan menjadi fonem /m/ sehingga prefiks {moN-} menjadi {mom-}, misalnya:

Tabel 5

Kaidah Perubahan Fonem /N/ Menjadi /m/ pada Prefiks {moN-}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{mom-}	<i>paani</i> (umpan)	<i>mompaani</i> (memberi umpan)
{mom-}	<i>palole</i> (putar)	<i>mompalole</i> (memutar)

Berdasarkan contoh kasus di atas dapat dikemukakan bahwa penambahan bunyi /m/ pada proses afiksasi tersebut karena adanya bunyi /p/ di awal kata. Oleh karena bunyi /m/ dan /p/ adalah dua bunyi yang berdekatan, yaitu *bilabial*.

3.2 Morfofonemik Prefiks {poN-}

Prefiks ini umumnya membentuk nomina dan mengandung makna 'alat' jika dilekatkan pada kata dasar, misalnya:

{poN-} + *ale* -- *po'ale*

(jepit) (penjepit)

{poN-} + *ao* -- *po'ao*

(bambu) (alat pengambil bambu)

Dalam prosesnya, prefiks ini merupakan afiks derivasional yang dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna kata dasar. Fungsinya adalah pembentuk nomina. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

{poN-} + *bakana* (V) ---- *pobakana* (N)
 (garuk) (alat untuk menggaruk)
 {poN-} + *dampo* (V) ---- *podampo* (N)
 (tutup) (alat penutup)

Contoh tersebut memperlihatkan perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina. Afiks jenis ini oleh Hockett (dalam Firman A.D., 2012, hlm. 36) disebut dengan *governing derivational affixes*, yaitu afiks yang dilekatkan pada kata dasar yang mengubah kelas kata jadian.

Contoh afiks yang tidak mengubah kelas kata, tapi mengubah makna dari kata jadian atau disebut dengan *restrictive derivational affixes* (istilah dari Hockett) (dalam Firman A.D., 2012, hlm. 36) dapat dilihat sebagai berikut.

{poN-} + *apa* (N) ---- *po?apa* (N)
 (alas) (pengalas)
 {poN-} + *arewi* (N) ---- *po?arewi* (N)
 (kipas) (pengipas)

Dalam proses afiksasi, prefiks ini memiliki beberapa varian (alomorf) yang muncul akibat berbagai peristiwa morfologis. Berikut ini dijelaskan varian-varian dari prefiks tersebut.

- a. Prefiks {poN-} berubah menjadi {poø-} atau mengalami penghilangan fonem /N/ jika melekat pada kata dasar yang memiliki fonem awal konsonan /b/, /d/, dan /l/, misalnya;

Tabel 7

Kaidah Penghilangan Fonem /N/ pada Prefiks {poN-}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{poø-}	<i>baa</i> (azan)	<i>pobaa</i> (pengeras suara untuk azan)
{poø-}	<i>bada</i> (bedak)	<i>pobada</i> (bahan untuk bedak)
{poø-}	<i>badi</i> (keris)	<i>pobadi</i> (alat penikam)
{poø-}	<i>bakana</i> (garuk)	<i>pobakana</i> (alat untuk menggaruk)
{poø-}	<i>bau</i> (baut)	<i>pobau</i> (alat yang dipakai sebagai baut)
{poø-}	<i>daga</i> (dagang)	<i>podaga</i> (pedagang)
{poø-}	<i>dampo</i> (tutup)	<i>podampo</i> (penutup)
{poø-}	<i>lapa</i> (lapis)	<i>polapa</i> (pelapis)

- b. Dalam prefiks {poN-}, fonem /N/ dapat muncul dalam fonem nasal /G/ apabila ditambahkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal /k/ sehingga menjadi /poG/, misalnya:

Tabel 8

Kaidah Perubahan Fonem /N/ Menjadi /G/ pada Prefiks {poN-}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{poG-}	<i>kaa</i> (makan)	<i>poGkaa</i> (alat untuk makan)
{poG-}	<i>kaho</i> (kasau)	<i>poGkaho</i> (benda yang dijadikan kasau)
{poG-}	<i>koko</i> (ikat)	<i>poGkoko</i> (pengikat)

Perubahan bunyi /N/ menjadi /G/ dalam proses afiksasi tersebut disebabkan karena adanya bunyi yang berdekatan

pada awal kata, yaitu /k/. Bunyi / G / dan /k/ termasuk kategori *dorsovelar*. Contoh *kaa* (makan) dan *koko* (ikat) adalah kata jadian mengalami perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina.

- c. Jika prefiks {poN-} ditambahkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal /t/, fonem /N/ pada prefiks tersebut dapat berubah menjadi fonem /n/, misalnya:

Tabel 9

Kaidah Perubahan Fonem /N/ Menjadi /n/ pada Prefiks {poN-}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{pon-}	<i>taGkau</i> (kasau)	<i>pontaGkau</i> (alat pemacul, cangkul)
{pon-}	<i>tobo</i> (tikam)	<i>pontobo</i> (alat penikam)
{pon-}	<i>tampo</i> (tutup)	<i>pontampo</i> (penutup jendela)

Data tersebut memperlihatkan bahwa prefiks {poN-} jika dilekatkan pada kata yang berawalan bunyi *lamino alveolar* /t/, fonem /N/ akan berubah menjadi fonem /n/.

- d. Jika prefiks {poN-} ditambahkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal /p/, fonem /N/ akan mengalami perubahan menjadi fonem /m/ sehingga alomorfnya menjadi {pom-}. Misalnya:

Tabel 10

Kaidah Perubahan Fonem /N/ menjadi /m/ pada Prefiks {poN-}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{pom-}	<i>parenta</i> (perintah)	<i>pompamenta</i> (pemerintahan)
{pom-}	<i>potisu</i> (ajar)	<i>pompotisu</i> (pelajaran,

		pengajaran)
{pom-}	<i>patinti</i> (menjadikan kencang)	<i>pompatinti</i> (alat untuk mengencangkan sesuatu)
{pom-}	<i>paturu</i> (menjadikan tunduk, turut)	<i>pompaturu</i> (sesuatu yang digunakan untuk membuat mahluk menjadi penurut)

Kasus pada kata *patinti* (menjadikan kencang) dan *paturu* (menjadikan tunduk) dua kali mengalami pengafiksian. Kedua kata tersebut masing-masing berasal dari dari morfem dasar /tinti/ (kencang) dan /turu/ (tunduk). Selain mendapat prefiks {poN-} juga diimbuhkan prefiks {pa-}. Berdasarkan contoh kasus tersebut dapat dikemukakan bahwa perubahan bunyi /N/ menjadi /m/ pada proses afiksasi tersebut karena adanya bunyi /p/ di awal kata. Oleh karena bunyi /m/ dan /p/ adalah dua bunyi yang masuk kategori *bilabial*.

- e. Jika prefiks {poN-} dilekatkan pada kata dasar yang memiliki fonem awal vokal, seperti /a/, /e/, dan /o/, akan mengalami perubahan fonem /N/ menjadi fonem glotal / ? / . Misalnya:

Tabel 11

Kaidah Perubahan Fonem /N/ Menjadi / ? / pada Prefiks {poN-}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{po?-}	<i>ale</i> (jepit)	<i>po'ale</i> (penjepit)
{po?-}	<i>ao</i> (bambu)	<i>po'ao</i> (alat pengambil

		bambu)
{poʔ-}	<i>asana</i> (kayu cendana)	poʔasana (penebang)
{poʔ-}	<i>oawa</i> (beri tahu)	poʔoawa (sebutan, pandangan)
{poʔ-}	<i>eo</i> (tumbuhan merambat)	poʔeo (alat pengambil tumbuhan merambat)

Contoh tersebut umumnya memperlihatkan prefiks yang tidak mengubah kelas kata, kecuali contoh *ale* (jepit) dan *oawa* (beri tahu) yang berubah kelas katanya dari verba menjadi nomina.

3.3 Morfofonemik Prefiks {te-}

Prefiks {te-} merupakan prefiks pembentuk verba yang memiliki makna 'telah mengalami, menderita keadaan atau kejadian'. Prefiks ini dapat dipadankan dengan prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia. Dalam proses morfologis, prefiks ini tidak terlalu produktif. Alomorf prefiks ini hanya ada dua yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- Prefiks {te-} tidak akan mengubah kata jadian jika kata dasar yang dilekatinya diawali dengan fonem konsonan. Misalnya:

Tabel 12
Kaidah Prefiks {te-} yang Tidak Mengalami Perubahan

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{te-}	<i>dai</i> (bakar)	<i>tedai</i> (terbakar)
{te-}	<i>hina</i> (lahir)	<i>tehina</i> (terlahir)
{te-}	<i>kaka</i> (ungkap)	<i>tekaka</i> (terungkap)
{te-}	<i>lambe</i> (palang)	<i>telambe</i> (terpalang)
{te-}	<i>mbilu</i> (lipat)	<i>tembilu</i> (terlipat-lipat)
{te-}	<i>nonako</i>	<i>tenonako</i> (tercuri)

		'curi'
{te-}	<i>rombe</i> (sangkut)	<i>terombe</i> (tersangkut)
{te-}	<i>tataki</i> (bongkar)	<i>tetataki</i> (terbongkar)
{te-}	<i>wolohi</i> (balas)	<i>wolohi</i> (terbalas)

- Prefiks {te-} akan mengalami penambahan bunyi glotal / ʔ / jika ia melakat pada kata dasar yang diawali dengan fonem vokal. Misalnya

Tabel 13
Kaidah Perubahan Prefiks {te-} Menjadi {te-ʔ}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{teʔ-}	<i>ahu</i> (gantung)	<i>teʔahu</i> (tergantung)
{teʔ-}	<i>esa</i> (tangga)	<i>teʔesa</i> (bertangga)
{teʔ-}	<i>isa</i> (tumbuk)	<i>teʔisa</i> (tertumbuk)
{teʔ-}	<i>oho</i> (jerat)	<i>teʔoho</i> (terjerat)
	<i>uko</i> (remas)	<i>teʔuko</i> (sudah diremas)

3.4 Morfofonemik Afiks Rangkap {poN-...-i}

Afiks rangkap atau kombinasi afiks (ada juga yang menyebutnya sebagai afiks apit) merupakan afiks yang dalam prosesnya tidak muncul secara bersamaan atau serentak pada awal dan akhir kata dasar, misalnya dapat dilihat dalam kata *poandari* (proses mengumpan atau pengumpanan). Kata *poandari* terjadi atas kata dasar *anda* (umpan) yang mendapat prefiks {poN-} sehingga menjadi /poʔanda/ (alat pengumpan), kemudian mendapat sufiks {-i} menjadi /poʔandari/. Prefiks {poN-} biasanya selalu berpasangan dengan sufiks {-i}, dan juga sufiks {-a} yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Dalam hal ini,

kata *andari* tidak berterima atau tidak dikenal dalam bahasa Morenene. Bentuk afiks seperti ini tidak dapat digolongkan sebagai konfiks karena kemunculannya tidak serentak.

Afiks itu mempunyai fungsi sebagai pembentuk nomina dan memiliki makna 'proses sebagaimana yang disebutkan dalam kata dasar', misalnya:

- {poN-...-i} + *olo* (Adj) -- *po'oloi* (N)
(rasa asam) (pengasaman)
- {poN-...-i} + *e'e* (N) --- *po'e'ei* (N)
(air) (penyiraman)
- {poN-...-i} + *tuuna* (V) -- *pontuunani* (V)
(jatuh) (menjatuhkan
sesuatu dengan
alat)

Dalam prosesnya, afiks itu merupakan afiks derivasional yang dapat mengubah kelas kata dan mengubah makna kata dasar. Contohnya dapat dilihat kasus *olo* (rasa asam) dan *tuuna* (jatuh) yang mengubah adjektiva dan verba menjadi nomina.

Contoh afiks yang tidak mengubah kelas kata, tapi mengubah makna dari kata jadian dapat dilihat dalam contoh berikut.

- {poN-...-i} + *seu* (N) -- *poseuni* (N)
(jarum) (penjahitan)
- {poN-...-i} + *benu* (N) -- *pobenuti* (N)
(sabut) (pengupasan
sabut)

Sebagaimana pembahasan prefiks {poN-}, dalam proses afiksasi, afiks ini memiliki beberapa varian (alomorf) yang muncul akibat berbagai peristiwa fonologis. Untuk variasi bunyi dalam afiks depan, prefiks {poN-}, sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Jadi, pembahasan pada bagian ini lebih difokuskan pada morfem terikat {-i} yang penggunaannya sangat terikat

dengan prefiks {poN-}. Berikut dijelaskan varian-varian dari afiks tersebut.

Dalam pembentukannya, umumnya afiks itu mengalami perubahan bentuk yang dipengaruhi oleh kondisi fonologis jika melekat pada kata dasar. Untuk itu, varian-variannya ditampilkan dan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 14

Alomorf dari Afiks Rangkap {PoN-...-i}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{poø-...-?i}	<i>bonto</i> (busuk, ranum)	<i>pobontoʔi</i> (proses meranumkan buah-buahan)
{poø-...-ri}	<i>dada</i> (paksa)	<i>podadari</i> (pemaksaan)
{poʔ-...-ri}	<i>anda</i> (umpan)	<i>poʔandari</i> (pengumpanan)
{pon-...-ri}	<i>tondu</i> (tenggelam)	<i>pontonduri</i> (penenggelaman)
{poG-...-ri}	<i>kabe</i> (rabah)	<i>poGkaberi</i> (proses merabah, pengurutan)
{pon-...-i}	<i>tuuna</i> (jatuh)	<i>pontuunani</i> (penjatuhan)
{po-...-hi}	<i>wulu</i> (buluh)	<i>powuluhi</i> (pegangan dari bambu)
{poG-...-hi}	<i>kora</i> (kuat)	<i>poGkorahi</i> (penguatan)
{pon-...-hi}	<i>topi</i> (tapis)	<i>pontopihi</i> (penapisan)
{pon-...-wi}	<i>tango</i> (tutup)	<i>pontangowi</i> (penutupan)
{pon-...-ki}	<i>tira</i> (luka)	<i>pontiraki</i> (proses melukai)
{pon-...-mi}	<i>tulu</i> (tolong)	<i>pontulumi</i> (pertolongan)

Berdasarkan tampilan data tersebut dapat diberikan beberapa penjelasan sebagai berikut.

- a. Afiks {poN-...-i} mengalami perubahan fonem /N/ menjadi zero /ø/ jika melakat pada kata dasar yang berawalan fonem /b/ dan berakhiran

- vokal yang didahului oleh bunyi konsonan /t/ sehingga bentuknya menjadi {poN-...-?i}.
- Afiks {poN-...-i} akan berubah menjadi {poø -...-ri} jika ia melekat pada kata dasar yang diawali dengan konsonan /d/ dan berakhiran fonem vokal yang didahului oleh fonem /d/.
 - Afiks {poN-...-i} akan berubah menjadi {po?-...-ri} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan vokal sekaligus berakhiran vokal yang didahului oleh fonem /d/.
 - Afiks {poN-...-i} akan berubah menjadi {pon-...-ri} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan fonem /t/ dan berakhiran vokal yang didahului oleh fonem /d/.
 - Afiks {poN-...-i} akan berubah menjadi {poG-...-ri} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan fonem /k/ sekaligus berakhiran fonem vokal yang didahului oleh fonem /b/.
 - Afiks {poN-...-i} akan berubah menjadi {pon-...-ni} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan fonem /t/ dan berakhiran vokal yang didahului oleh konsonan /n/.
 - Afiks {poN-...-i} akan berubah menjadi {poø-...-hi} jika ia melekat pada kata dasar berakhiran vokal yang didahului oleh konsonan /l/.
 - Afiks {poN-...-i} akan berubah menjadi {poG-...-hi} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan fonem /k/ dan berakhiran vokal yang didahului oleh konsonan /r/.
 - Afiks {poN-...-i} akan berubah menjadi {pon-...-hi} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan fonem /t/ dan berakhiran vokal yang didahului oleh konsonan /p/.
 - Afiks {poN-...-i} akan berubah menjadi {pon-...-wi} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan fonem /t/ dan berakhiran vokal yang didahului oleh konsonan /g/.
 - Afiks {poN-...-i} akan berubah menjadi {pon-...-ki} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan fonem /t/ dan berakhiran vokal yang didahului oleh konsonan /r/.
 - Afiks {poN-...-i} akan berubah menjadi {pon-...-mi} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan fonem /t/ dan berakhiran vokal yang didahului oleh konsonan /l/.
 - Afiks {poN-...-i} akan berubah menjadi {po?-...-?i} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan fonem vokal sekaligus berakhiran vokal yang didahului oleh konsonan /p/, /h/, /w/, dan /l/. Misalnya:

Tabel 15
Kaidah Perubahan Afiks Rangkap
{poN-...-i} Menjadi {po?-...-?i}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{po?-...-?i}	<i>apa</i> (hampa)	<i>po?apa?i</i> (pemisahan benih)
{po?-...-?i}	<i>ihl</i> (daging)	<i>po?ihl?i</i> (pengerjaan/pemotongan daging)
{po?-...-?i}	<i>awu</i> (abu)	<i>po?awu?i</i> (pengabuan di kebun)
{po?-...-?i}	<i>olo</i> (rasa asam)	<i>po?olo?i</i> (pengasaman)
{po?-...-?i}	<i>ee</i> (air)	<i>po?ee?i</i> (penyiraman)

Perhatikan contoh *ee* (air). Kata tersebut terdiri atas dua vokal atau gugus vokal sehingga proses morfofonemiknya masuk dalam kategori ini.

- Jika prefiks {poN-...-i} ditambahkan pada kata dasar yang berakhiran vokal yang didahului oleh konsonan /n/, /c/, /p/, dan /g/, kata jadian

akan mengalami penambahan atau pemunculan bunyi /t/ menjadi {poø-...-ti}. Misalnya:

Tabel 16
Kaidah Perubahan Afiks Rangkap
{poN-...-i} Menjadi {poø-...-ti}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{poø-...-ti}	<i>benu</i> (sabut)	<i>pobenuiti</i> (pengupasan sabut)
{poø-...-ti}	<i>sicu</i> (cungkil)	<i>posicuti</i> (pemindahan sesuatu dengan alat)
{poø-...-ti}	<i>lapa</i> (lapis)	<i>polapati</i> (pelapisan)
{poø-...-ti}	<i>langga</i> (alas)	<i>polanggati</i> (pengalasan)

- o. Afiks {poN-...-i} akan berubah menjadi {po-...-ni} jika ia melekat pada kata dasar yang berakhiran vokal yang didahului oleh konsonan /t/, /w/, /h/, dan gugus vokal /eu/. Misalnya:

Tabel 17
Kaidah Perubahan Afiks Rangkap
{poN-...-i} Menjadi {poø-...-ni}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{poø-...-ni}	<i>binta</i> (lepas)	<i>pobintani</i> (pelepasan, penebusan)
{poø-...-ni}	<i>seu</i> (jarum)	<i>poseuni</i> (penjahitan)
{poø-...-ni}	<i>lawu</i> (jawab, sambut)	<i>polawani</i> (proses menjawab)
{poø-...-ni}	<i>nahu</i> (masak)	<i>ponahuni</i> (proses memasak/memb umbui)

- p. Jika prefiks {poN-...-i} ditambahkan pada kata dasar yang vokal akhirnya didahului oleh konsonan /s/ dan /l/, kata jadian akan mengalami

penambahan atau pemunculan bunyi /s/ menjadi {poø-...-si}. Misalnya:

Tabel 17
Kaidah Perubahan Afiks Rangkap
{poN-...-i} Menjadi {poø-...-si}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{poø-...-si}	<i>eso</i> (gosok)	<i>poesosi</i> (proses menggosok)
{poø-...-si}	<i>halu</i> (kena)	<i>pohalusi</i> (tepat kena sasaran)

3.5 Morfonemik Afiks Rangkap {poN-...-a}

Sebagaimana afiks {poN-...-i}, afiks {poN-...-a} merupakan kombinasi afiks atau afiks rangkap yang kemunculannya dapat terpisah. Prefiks {poN-} dapat muncul dan melekat pada kata dasar tetapi sufiks {-a} tidak bisa muncul atau ada tanpa prefiks {poN-}. Afiks ini jika melekat pada kata dasar memiliki makna 'tempat' dan dapat disebut sebagai afiks pembentuk nomina. Dalam proses morfologis, afiks ini dapat muncul dalam berbagai varian. Umumnya, sebagaimana kasus-kasus sebelumnya, pemunculan fonem atau bunyi dalam proses afiksasi ini ada tiga macam, yaitu fonem / ? /, /y/, /w/, dan /h/. Dalam literatur lain, pemunculan bunyi /w/ disebut pelancar (*glider*) dan bunyi /y/ disebut pelanear.

Berikut dijelaskan beberapa varian dari afiks {poN-...-a}.

- a. Jika prefiks {poN-...-a} ditambahkan pada kata dasar yang berakhiran fonem vokal /a/, kata jadian akan mengalami penambahan atau pemunculan bunyi / ? / di antara kata dasar dan sufiks {-a} menjadi {poø-...-?a}. Misalnya:

Tabel 18

Kaidah Perubahan Afiks Rangkap {poN-...-a} Menjadi {poø-...-?a}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{poø-...-?a}	<i>baa</i> (takar)	<i>pobaa?a</i> (tempat menakar)
{poø-...-?a}	<i>daga</i> (dagang)	<i>podaga?a</i> (tempat berdagang/mencari rezeki)
{poø-...-?a}	<i>hawiaiko</i> (buang)	<i>pohawiaiko?a</i> (tempat pembuangan)
{poø-...-?a}	<i>kara</i> (jemur)	<i>pokara?a</i> (tempat menjemur)

b. Afiks {poN-...-a} berubah menjadi {po?-...-?a} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan bunyi vokal /a/ dan berakhiran vokal /a/. Misalnya:

Tabel 19

Kaidah Perubahan Afiks Rangkap {poN-...-a} Menjadi {po?-...-?a}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{po?-...-?a}	<i>ala</i> (ambil)	<i>po?ala?a</i> (tempat mengambil)
{po?-...-?a}	<i>asa</i> (insang ikan)	<i>po?asa?a</i> (tempat membuka insang ikan)

c. Jika prefiks {poN-...-a} ditambahkan pada kata dasar yang berakhiran bunyi vokal /e/, kata jadian akan mengalami penambahan atau pemunculan bunyi semi-vokal /y/ menjadi {poø-...-ya}. Misalnya:

Tabel 20

Kaidah Perubahan Afiks Rangkap {poN-...-a} Menjadi {poø-...-ya}

Alomorf	Kata	Kata Jadian
---------	------	-------------

	Dasar	
{poø-...-ya}	<i>bage</i> (bagian, sepenggal)	<i>pobageya</i> (tempat membagi)
{poø-...-ya}	<i>bante</i> (kemah, pondok)	<i>pobanteya</i> (tempat berteduh/berkemah)
{poø-...-ya}	<i>bate-bate</i> (kuda-kuda)	<i>bate-bate</i> (kuda-kuda)
{poø-...-ya}	<i>bele</i> (kaleng)	<i>pobeleya</i> (tempat menakar dengan kaleng)

d. Jika prefiks {poN-...-a} ditambahkan pada kata dasar yang berawalan vokal dan berakhiran bunyi vokal /a/ dan /e/, kata jadian akan mengalami penambahan atau pemunculan bunyi / ? / dan semi-vokal /y/ menjadi {po?-...-ya}. Misalnya:

Tabel 21

Kaidah Perubahan Afiks Rangkap {poN-...-a} Menjadi {po?-...-ya}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{po?-...-ya}	<i>ahi</i> (isi)	<i>po?ahiya</i> (tempat pengisian)
{po?-...-ya}	<i>api</i> (api)	<i>po?apiya</i> (tempat pengapian atau pembakaran)
{po?-...-ya}	<i>ari</i> (selesai, sudah)	<i>po?ariya</i> (tempat bekas pakai)
{po?-...-ya}	<i>asi</i> (jepit, apit)	<i>po?asiya</i> (tempat menjepit)

e. Jika prefiks {poN-...-a} ditambahkan pada kata dasar yang berakhiran bunyi vokal /u/ dan /o/, kata jadian akan mengalami penambahan atau pemunculan bunyi semi-vokal /w/ menjadi {poø-...-wa}. Misalnya:

Tabel 22

**Kaidah Perubahan Afiks Rangkap
{poN-...-a} Menjadi {poø-...-wa}**

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{poø-...-wa}	<i>beu</i> (bakul)	<i>pobeuwa</i> (tempat menganyam bakul)
{poø-...-wa}	<i>taro</i> (judi)	<i>potarowa</i> (tempat perjudian)

f. Afiks {poN-...-a} berubah menjadi {pon-...-?a} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan bunyi vokal /t/ dan berakhiran vokal /a/. Misalnya:

Tabel 23

**Kaidah Perubahan Afiks Rangkap
{poN-...-a} Menjadi {pon-...-?a}**

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{pon-...-?a}	<i>tarima</i> (terima)	<i>pontarima?a</i> (tempat menerima)
{pon-...-?a}	<i>tonda</i> (sandar)	<i>pontonda?a</i> (tempat untuk menyandarkan)
{pon-...-?a}	<i>tata</i> (putuskan)	<i>pontata?a</i> (tempat memutuskan)

g. Afiks {poN-...-a} berubah menjadi {pon-...-wa} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan bunyi vokal /t/ dan berakhiran vokal /u/ dan /o/. Misalnya:

Tabel 24

**Kaidah Perubahan Afiks Rangkap
{poN-...-a} Menjadi {pon-...-wa}**

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{pon-...-wa}	<i>talulu</i> (tanduk)	<i>pontaluluwa</i> (tempat menanduk)

{pon-...-wa}	<i>tao</i> (tadah)	<i>pontaowa</i> (tempat menadah)
{pon-...-wa}	<i>tindo</i> (tindis)	<i>pontindowa</i> (tempat untuk menindis)
{pon-...-wa}	<i>tandapako</i> (tancap)	<i>pontandapakowa</i> (tempat menancapkan)

h. Afiks {poN-...-a} berubah menjadi {pon-...-ya} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan bunyi vokal /t/ dan berakhiran vokal /e/ dan /i/. Misalnya:

Tabel 25

**Kaidah Perubahan Afiks Rangkap
{poN-...-a} Menjadi {pon-...-ya}**

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{pon-...-ya}	<i>tohe</i> (cekik)	<i>pontoheya</i> (tempat mencekik)
{pon-...-ya}	<i>topihi</i> (tapis)	<i>pontopihiya</i> (tempat menapis)
{pon-...-ya}	<i>tambe</i> (letak benda)	<i>pontambeya</i> (tempat meletakkan)

i. Afiks {poN-...-a} berubah menjadi {po-...-ha} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan bunyi konsonan dan berakhiran gugus vokal. Misalnya:

Tabel 26

**Kaidah Perubahan Afiks Rangkap
{poN-...-a} Menjadi {poø-...-aha}**

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{po-...-aha}	<i>tonea</i> (keladi)	<i>potoneaha</i> (tempat mengambil keladi)

{po...-aha}	<i>belai</i> (rambah hutan)	<i>pobelaiha</i> (tempat merambah hutan)
{po...-aha}	<i>dio</i> (simpan)	<i>podioha</i> (tempat menyimpan)
{po...-aha}	<i>rarai</i> (garang)	<i>poraraiha</i> (tempat mengambil keladi)
{po...-aha}	<i>wuwui</i> (isi lobang tugalan)	<i>powuwuiha</i> (tempat isi lobang tugalan)

- j. Afiks {poN...-a} berubah menjadi {po?-...-ha} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan bunyi vokal dan berakhiran gugus vokal. Misalnya:

Tabel 27
Kaidah Perubahan Afiks Rangkap {poN...-a} Menjadi {po?-...-ha}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{po?-...-ha}	<i>ia</i> (tinggal)	<i>po?iaha</i> (tempat tinggal)
{po?-...-ha}	<i>ulea</i> (muat)	<i>po?uleaha</i> (tempat memuat)
{po?-...-ha}	<i>ului</i> (hulu, gagang)	<i>po?uluiha</i> (tempat memasang gagang)

- k. Afiks {poN...-a} berubah menjadi {pon...-ha} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan bunyi konsonan /t/ dan berakhiran gugus vokal. Misalnya:

Tabel 28
Kaidah Perubahan Afiks Rangkap {poN...-a} Menjadi {pon...-ha}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{pon...-ha}	<i>tau</i> (kumpul)	<i>pontauha</i> (tempat mengumpul)
{pon...-ha}	<i>talui</i>	<i>pontaluiha</i>

	(mengolah)	(tempat mengolah)
--	------------	-------------------

Berikut ini dikemukakan beberapa alomorf dari afiks rangkap {poN...-a} yang contohnya sangat terbatas (hanya satu).

Tabel 29
Beberapa Alomorf dari Afiks Rangkap {PoN...-a}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{poG...-?a}	<i>kona</i> (kena, terkena)	<i>poGkona?a</i> (kebenaran)
{poG...-ya}	<i>kabe</i> (raba, jamah)	<i>poGkabeya</i> (tempat meraba/menyentuh benda dengan ujung jari)
{pom...-?a}	<i>parenta</i> (perintah)	<i>pomparenta'a</i> (tempat pemerintahan)
{pom...-ya}	<i>pole</i> (seberang)	<i>pompoleya</i> (tempat penyeberangan)
{pom...-wa}	<i>potisu</i> (ajar)	<i>pompotisuwa</i> (tempat mengajar)
{poG...-ha}	<i>kaa</i> (makan)	<i>poGkaaha</i> (tempat makanan)

- l. Jika afiks rangkap {poN...-a} diimbuhkan pada kata dasar yang berawalan bunyi konsonan /k/ dan berakhiran bunyi vokal /a/, kata jadian akan mengalami penambahan atau pemunculan bunyi nasal /G/ diawal dan penambahan bunyi glotal / ? / di akhir menjadi {poG...-?a}.
- m. Jika afiks rangkap {poN...-a} dilekatkan pada kata dasar yang berawalan bunyi konsonan /k/ dan berakhiran bunyi vokal /e/, kata jadian akan mengalami penambahan atau pemunculan bunyi /G/ dan semi-vokal /y/ menjadi {poG...-ya}.
- n. Afiks rangkap {poN...-a} berubah menjadi {pom...-?a} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan

- bunyi vokal /p/ dan berakhiran vokal /a/.
- o. Afiks rangkap {poN-...-a} berubah menjadi {pom-...-ya} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan bunyi vokal /p/ dan berakhiran vokal /e/.
- p. Afiks {poN-...-a} berubah menjadi {pom-...-wa} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan bunyi vokal /p/ dan berakhiran vokal /u/.
- q. Afiks {poN-...-a} berubah menjadi {poG-...-ha} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan bunyi konsonan /k/ dan berakhiran gugus vokal.

3.6 Alomorf Kombinasi Afiks {pe- ...-a}

Sebagaimana afiks {poN-...-a}, afiks {pe-...-a} merupakan kombinasi afiks atau afiks rangkap yang kemunculannya dapat terpisah. Prefiks {pe-} dapat muncul dan melekat pada kata dasar tetapi sufiks {-a} tidak bisa muncul tanpa ada prefiks {pe-}. Afiks ini memiliki fungsi sama dengan prefiks {poN-...-a}, yaitu pembentuk nomina dan jika melekat pada kata dasar dan memiliki makna 'tempat'.

Kemungkinan afiks ini adalah variasi bunyi dari afiks {poN-...-a}, tetapi dalam penelitian ini dianalisis terpisah karena banyaknya data yang ditemukan dalam kaitannya dengan penggunaan afiks ini. Dalam penulisan afiks ini tidak digunakan fonem /N/, sebagai tanda nasal, karena dalam proses morfofonemik afiks ini tidak ditemukan adanya bunyi nasal yang muncul. Morfofonemik dalam pembentukan katanya hampir sama dengan afiks {poN-...-a}. Dalam proses morfologis, afiks ini dapat muncul dalam berbagai varian sebagaimana yang dijelaskan berikut ini.

- a. Afiks {pe-...-a} berubah menjadi {pe-...-?a} jika ia melekat pada kata dasar yang berakhiran vokal /a/. Misalnya

Tabel 30

Kaidah Perubahan Afiks Rangkap {pe-...-a} Menjadi {pe-...-?a}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{pe-...-?a}	<i>babu</i> (baju)	<i>pebabu?a</i> (tempat memakai baju)
{pe-...-?a}	<i>bada</i> (bedak)	<i>pebada?a</i> (tempat memakai bedak)
{pe-...-?a}	<i>lesa</i> (injak)	<i>pelesa?a</i> (tempat injakan, pedal)
{pe-...-?a}	<i>temba</i> (senjata)	<i>petemba?a</i> (tempat menembak)

- b. Afiks rangkap {pe-...-a} berubah menjadi {pe-...-wa} jika ia melekat pada kata dasar yang berakhiran vokal /o/ dan /u/. Misalnya:

Tabel 31

Kaidah Perubahan Afiks Rangkap {pe-...-a} Menjadi {pe-...-wa}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{pe-...-wa}	<i>belo</i> (belok)	<i>pebelowa</i> (tempat berbelok)
{pe-...-wa}	<i>hawiaiko</i> (buang)	<i>pehawiakowa</i> (tempat melompat)
{pe-...-wa}	<i>tangkau</i> (pacul, cangkul)	<i>petangkauwa</i> (tempat memacul)
{pe-...-wa}	<i>miano</i> (orang)	<i>pemianowa</i> (keluarga)
{pe-...-wa}	<i>teo</i> (sejenis pohon sukun)	<i>peteowa</i> (tempat mengambil sukun)
{pe-...-wa}	<i>potisu</i> (ajar)	<i>pepotisuwa</i> (tempat belajar)

c. Afiks rangkap {pe-...-a} berubah menjadi {pe-...-ya} jika ia melekat pada kata dasar yang berakhiran vokal /e/. Misalnya:

Tabel 32
Kaidah Perubahan Afiks Rangkap {pe-...-a} Menjadi {pe-...-ya}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{pe-...-ya}	<i>mbue</i> (nenek, kakek)	<i>pembueya</i> (nenek moyang)
{pe-...-ya}	<i>tasere</i> (pajak)	<i>petasereya</i> (tempat bayar pajak)

d. Afiks rangkap {pe-...-a} berubah menjadi {pe?-...-ha} jika ia melekat pada kata dasar yang diawali vokal dan diakhiri gugus vokal. Misalnya:

Tabel 33
Kaidah Perubahan Afiks Rangkap {pe-...-a} Menjadi {pe?-...-ha}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{pe?-...-ha}	<i>eo</i> (tumbuhan rambat)	<i>pe?eoha</i> (tempat mengambil tumbuhan rambat)
{pe?-...-ha}	<i>ulea</i> (muat)	<i>pe?uleaha</i> (tempat memuat/kendaraan)
{pe?-...-ha}	<i>eu</i> (ganti, giliran)	<i>pe?euha</i> (tempat pergantian)
{pe?-...-ha}	<i>ao</i> (bambu)	<i>pe?aoha</i> (tempat ambil bambu)

Berikut ini dikemukakan beberapa alomorf dari afiks rangkap {peN-...-a} yang sangat terbatas contohnya. Masing-masing hanya ditemukan satu contoh.

Tabel 34
Beberapa Alomorf dari Afiks Rangkap {Pe-...-a}

Alomorf	Kata Dasar	Kata Jadian
{pe?-...-?a}	<i>aha</i> (asa)	<i>pe?aha?a</i> (tempat mengasah)

{pe-...-ha}	<i>tii</i> (turun)	<i>petiiha</i> (tempat turun)
{pe?-...-ra}	<i>oho</i> (jerat)	<i>pe?ohora</i> (pusat pemeliharaan kerbau)
{pe-...-kiya}	<i>tutu</i> (paruh)	<i>petutukiya</i> (tempat mematuk)
{pe-...-?iya}	<i>hembo</i> (ombak)	<i>pehembo?iya</i> (tempat bermain ombak)

e. Afiks rangkap {pe-...-a} berubah menjadi {pe?-...-?a} jika ia melekat pada kata dasar yang berawalan bunyi vokal dan berakhiran vokal /a/.

f. Jika afiks rangkap {pe-...-a} melekat pada kata yang diawali dengan vokal dan diakhiri dengan gugus konsonan dapat berubah menjadi {pe-...-ha}.

g. Afiks rangkap {pe-...-a} berubah menjadi {pe?-...-ra} jika ia melekat pada kata dasar yang berakhiran vokal /o/.

h. Afiks rangkap {pe-...-a} berubah menjadi {pe-...-kiya} dan {pe-...-?iya} jika ia melekat pada kata dasar yang berakhiran bunyi vokal /u/ dan /o/.

i. Afiks rangkap {pe-...-a} berubah menjadi {pe-...-?iya} jika ia melekat pada kata dasar yang berakhiran bunyi vokal /o/.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa morfofonemik dalam afiksasi bahasa Moronene terjadi pada proses prefiks dan afiks rangkap (kombinasi afiks). Prefiks yang memiliki variasi atau alomorf di antaranya {moN-}, {poN-}, dan {te-}. Alomorf dari prefiks {moN-} adalah {moø-}, {mo?-}, {mon-}, {moG-}, dan {mom-}. Alomorf dari prefiks {poN-} adalah {poø-}, {po?-},

{pon-}, {poG-}, dan {pom-}. Alomorf dari prefiks {te-} yaitu {te?-}. Khusus untuk afiks rangkap, {poN-...-i}, {poN-...-a}, dan {peN-...-a}, variasinya relatif banyak karena ada dua afiks yang harus dikemukakan perubahannya. Dalam bahasa Moronene, variasi sufiksnya relatif banyak tetapi unsur tersebut baru dapat muncul bersamaan dengan penggunaan prefiks {poN-} dan {peN-}. Jadi, sangat bergantung pada keberadaan prefiks. Variasi yang terjadi pada sufiks tersebut dipengaruhi fonem akhir dan fonem sebelum akhir kata. Beberapa varian yang ada juga terbentuk secara tidak teratur dan agak sulit untuk dideskripsikan polanya. Berikut ini dikemukakan variasi dari afiks rangkap {poN-...-i}, yaitu {poø-...-i}, {po?-...-ri}, {po?-...- ?i}, {po-...-ti}, {pon-...-ni}, {poø-...- hi}, {pon-...-ri}, {poG-...-ri}, {poø-...-ni}, {poø-...-si}, {poG-...-hi}, {pon-...-hi}, {pon-...-wi}, {pon-...-hi}, dan {pon-...-mi}. Alomorf afiks rangkap {poN-...-a} adalah {po-...-?a}, {po?-...- ?a}, {poø-...-ya}, {po?-...-ya}, {poø-...-wa}, {poG-...-?a}, {poG-...-ya}, {pon-...-?a}, {pon-...-wa}, {pon-...-ya}, {pon-...-?a}, {pom-...-ya}, {pom-...-wa}, {poø-...-ha}, {po?-...-ha}, {pon-...-ha}, dan {poG-...-ha}. Variasi dari afiks rangkap {pe-...-a} adalah {pe-...-?a}, {pe?-...- ?a}, {pe-...-wa}, {pe-...-ya}, {po?-...-ha}, {pe-...-ha}, {pe?-...-ra}, {pe-...-kiya}, dan {pe-...-?iya}.

Daftar Pustaka

- Adri. 2012. "Reduplikasi dan Pemajemukan Bahasa Moronene". Dalam Yamaguchi (editor). *Aspek-Aspek Bahasa Daerah di Sulawesi Bagian Selatan*. Kyoto: Hokuto Publishing Inc.
- Andersen, T. David. 2006. *Kamus Moronene-Indonesia-Inggris*. Kendari: Kerja Sama SIL dan Dirjen PMD Prov. Sultra (tidak diterbitkan).
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darwis, M. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia (Bidang Verba)*. Makasar: CV Menara Intan.
- Firman A.D. 2012. "Afiks Derivasional Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis". Dalam *Kandai*. Vol. 8, No. 1 Tahun 2012, hlm: 33 – 44.
- _____. 2013. "Morfofonemis dalam Afiksasi Bahasa Moronene". Dalam Masao Yamaguchi (Ed.). *Morfofonemik Bahasa Daerah di Pulau Sulawesi Bagian Selatan*. Kyoto: Hokuto Publishing Inc.
- _____. 2014. "Bentuk dan Makna Reduplikasi Bahasa Moronene". Dalam *Kandai*. Vol. 10, No. 1 Tahun 2014, hlm: 1 – 15.
- Josiah, Ubong Ekerete dan Udoudom, Juliet Charles. 2012. "Morphophonemic Analysis of Inflectional Morphemes in English and Ibibio Nouns: Implications for Linguistic Studies." Dalam *Journal of Education and Learning*; Vol. 1, No.2, 2012. *Canadian Center of Science and Education*. Doi: 10.5539/jel.v1n-2p72. Diakses Maret 2017.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik* (edisi keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Limba, Rekson S., dkk. 2015. *Sejarah Peradaban Moronene*. Yogyakarta: Lukita.
- Muthalib, et al. 1991. *Struktur Bahasa Moronene*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2013. *Metodologi Penelitian*. Cetakan ke-13 Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ramlan, M. 2012. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. (Cetakan ke-14). Yogyakarta: CV Karyono.
- Riani. 2012. "Penanda Jamak Infleksi dalam Bahasa Sunda". Dalam *Widyaparwa*. Vol. 40, Nomor 2 Tahun 2012, hlm: 39–48.
- SIL. 2001. *Pedoman Ejaan Bahasa Moronene*. Kendari: Dirjen PMD Prov. Sultra dan SIL.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Spencer, Andrew dan Zwicky, Arnold M. 2007. *The Handbook of Morphology*. Blackwell Reference Online.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- _____. 2017. *Menguak Tiga Faset Kehidupan Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhardi. 2012. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.